BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang disajikan di bagian ini merupakan data hasil penelitian lapangan yang terkumpul dari beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang disajikan akan diuraikan dalam bentuk deskriptif atau penjelasan dengan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian yang sudah peneliti buat untuk memudahkan analisis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh penulis kepada Pustakawan di Perpustakaan SMK Unggulan Husada Banjarmasin tentang Literasi Media Bagi Siswa di Perpustakaan SMK Unggulan Husada Banjarmasin, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Literasi Media Bagi Siswa SMK Unggulan Husada Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapat Keadaan literasi media di Sekolah Menengah Kejuruan Unggulan Husada Banjarmasin saat ini berada pada tahap pengembangan yang cukup positif, meskipun tentu masih menghadapi beberapa tantangan. Pustakawan juga melihat bahwa siswa sudah cukup aktif dalam mengakses berbagai bentuk media, terutama media digital dan media sosial. Namun, kemampuan mereka untuk menyaring, memahami, dan mengevaluasi informasi masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pustakawan menjadikan literasi media sebagai salah satu fokus utama dalam pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Pustakawan telah mengintegrasikan literasi media ke dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia,

selain itu, Disana juga menyelenggarakan pelatihan khusus literasi digital dan media untuk siswa dan guru, bekerja sama dengan pihak eksternal seperti komunitas literasi dan instansi pemerintah. Disekolah tersebut juga memiliki ekstrakurikuler seperti jurnalistik digital dan desain grafis, yang menjadi wadah bagi siswa untuk belajar memproduksi konten informatif dan kreatif secara etis.

Secara umum, siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap topik-topik literasi media, terutama yang berkaitan dengan dunia digital yang mereka geluti setiap hari. Namun, tantangannya adalah membentuk kesadaran kritis dan etis dalam bermedia. Untuk itu, kami terus melakukan pendampingan dan evaluasi agar literasi media tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter siswa sebagai warga digital yang bertanggung jawab.

Literasi media di tingkat Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai bentuk media. Di era digital seperti sekarang, siswa tidak hanya terpapar pada media konvensional seperti televisi dan koran, tetapi juga pada media digital seperti media sosial, portal berita daring, dan konten video. Oleh karena itu, penting bagi siswa SMA/K untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap cara kerja media serta maksud dan pesan yang disampaikan.

Penerapan literasi media di SMA/K dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Sosiologi, maupun Informatika. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler atau proyek kolaboratif juga dapat menjadi wadah pengembangan literasi media secara praktis. Dengan demikian, literasi media

tidak hanya menjadi bekal akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai warga digital yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan literasi media membantu siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima setiap hari. Mereka diajarkan untuk mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, mengenali bias atau manipulasi informasi, serta memahami konteks sosial, politik, dan ekonomi dari suatu berita atau konten. Dengan kemampuan ini, siswa dapat membedakan mana informasi yang faktual dan mana yang bersifat opini atau bahkan hoaks. Literasi media juga mendorong siswa untuk tidak menerima begitu saja setiap informasi yang tersebar di internet atau media sosial.

a. Keadaan literasi media di SMK Unggulan Husada Banjarmasin

Keadaan literasi media di Sekolah Menengah Kejuruan Unggulan Husada Banjarmasin, yang mana akan dijelaskan oleh Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Unggulan Husada Banjarmasin melalui wawancara sebagai berikut.

"Program literasi media di sekolah kami dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa menjadi pengguna dan pembuat media yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Program ini kami jalankan melalui pendekatan integratif, kolaboratif, dan praktis, agar siswa tidak hanya memahami teori literasi media, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di ruang digital."[22]

Program literasi media yang kami jalankan di Sekolah Menengah Kejuruan Unggulan Husada Banjarmasin ini telah menunjukkan dampak positif terhadap cara siswa mengakses dan memproduksi informasi. Berdasarkan survei internal yang kami lakukan, mayoritas siswa sudah terbiasa mengakses

[22] PN, Kepala Sekolah SMK Unggulan Husada

media digital setiap hari, namun hanya sebagian yang benar-benar memahami bagaimana memilah informasi yang valid. Fakta ini memperkuat pentingnya keberadaan program literasi media yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan keterampilan praktis kepada siswa untuk berpikir kritis dan bertindak bijak di ruang digital.

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi utama bagi siswa. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, Twitter (X), dan Facebook sering digunakan siswa untuk mengikuti berita, tren pendidikan, informasi teknologi, bahkan isu-isu sosial yang sedang berkembang. Kelebihan media sosial adalah sifatnya yang cepat, mudah diakses, serta menyajikan informasi dalam bentuk yang menarik dan interaktif. Hal ini membuat siswa lebih tertarik mencari informasi melalui media sosial dibandingkan media konvensional seperti surat kabar atau televisi.

Namun demikian, media sosial juga menyimpan risiko yang besar, karena siapa pun bisa menjadi penyebar informasi tanpa melalui proses verifikasi atau penyuntingan yang ketat. Akibatnya, informasi yang tersebar bisa saja mengandung hoaks, ujaran kebencian, disinformasi, atau konten yang manipulatif. Siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis dan literasi media yang baik sangat rentan terpengaruh oleh informasi yang salah dan dapat menimbulkan kesalahpahaman, bahkan konflik sosial.

Untuk itu, literasi media menjadi kunci penting dalam membekali siswa agar mampu menyaring dan memahami informasi secara bijak. Literasi media mengajarkan siswa untuk mempertanyakan keaslian sumber, memahami

maksud dari sebuah pesan, dan mengkaji kebenaran informasi sebelum membagikannya. Selain itu, siswa juga belajar mengenali bias media, propaganda digital, serta dampak dari penyebaran informasi yang tidak akurat. Literasi media juga melatih siswa untuk membedakan fakta dan opini serta mengembangkan kemampuan menilai kredibilitas sumber.

Dengan adanya bimbingan literasi media yang terstruktur melalui pembelajaran dan pelatihan di sekolah, siswa akan lebih siap menghadapi banjir informasi di media sosial. Mereka tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga pengguna aktif yang kritis, bertanggung jawab, dan etis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21, yakni membentuk generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga cakap informasi dan memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan dunia digital.

b. Pelatihan Literasi Media Digital di SMK Unggulan Husada Banjarmasin

Pelatihan literasi digital menjadi program penting dalam menghadapi tantangan era informasi, di mana peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten digital. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar mampu menyaring informasi, memahami etika bermedia, serta menjaga keamanan digital dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Pelatihan literasi digital sebagai salah satu literasi media yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa tentang bagaimana cara memilah (filter) informasi yang berada di sosial media agar tidak ditelan mentah-mentah

oleh siswa. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan pustakawan sebagai berikut.

"Pelatihan literasi digital di sekolah kami diselenggarakan sebagai respons terhadap meningkatnya penggunaan media digital oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan pembelajaran maupun aktivitas pribadi. Dalam pelatihan ini, siswa tidak hanya dikenalkan dengan cara menggunakan teknologi, tetapi lebih jauh diajarkan cara menyikapi informasi secara kritis, mengelola identitas digital, serta memahami risiko dan etika bermedia di dunia maya."[23]

Pelatihan literasi digital merupakan salah satu program strategis dalam pengembangan literasi media di sekolah, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, bertanggung jawab, dan etis dalam menggunakan teknologi dan mengakses informasi di dunia digital.

Pelatihan ini diberikan secara periodik melalui workshop, seminar, dan praktik langsung, yang difasilitasi oleh guru dan juga narasumber dari luar, seperti praktisi media digital, pegiat literasi, atau lembaga teknologi informasi. Kami juga melibatkan orang tua dalam beberapa sesi untuk meningkatkan kesadaran bersama mengenai pentingnya pendampingan penggunaan teknologi di rumah.

Dengan adanya pelatihan literasi digital, kami ingin memastikan bahwa siswa tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki karakter kuat dan kecerdasan digital, sehingga dapat menjadi pengguna media yang bijak, sekaligus kontributor positif dalam ekosistem digital yang sehat.

c. Pelatihan Literasi Media Informasi Siswa SMK Unggulan Husada Banjarmasin

[23] IM, Kepala Perpustakaan SMK Unggulan Husada

Di era digital yang terus berkembang, keterampilan memahami, memilah, dan memanfaatkan informasi dari berbagai platform media menjadi sangat penting, khususnya di kalangan pelajar. Menjawab tantangan tersebut, SMK Unggulan Husada menyelenggarakan pelatihan literasi media informasi sebagai bagian dari strategi peningkatan literasi media secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Pelatihan ini dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan dalam membaca media secara kritis, mengenali informasi hoaks, serta memahami etika digital dalam penggunaan dan penyebaran informasi. Tidak hanya fokus pada teori, pelatihan ini juga melibatkan praktik langsung, seperti menganalisis berita, membandingkan sumber informasi, hingga membuat konten informatif yang bertanggung jawab.

"Di SMK Unggulan Husada, pelatihan literasi media informasi telah menjadi salah satu fokus penting dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memilah dan memahami informasi yang mereka akses setiap hari, terutama melalui media digital. Perpustakaan sekolah, bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan pihak Bimbingan Konseling, telah menyelenggarakan berbagai kegiatan pelatihan, baik formal maupun informal. Salah satu pelatihan utama yang rutin dilaksanakan adalah workshop bertema "Mengenali Informasi Kredibel," yang bertujuan membekali siswa dengan kemampuan dasar untuk membedakan antara informasi valid dan hoaks, mengenali sumber-sumber terpercaya seperti situs pemerintah atau jurnal ilmiah, serta memahami pentingnya jejak digital dan etika bermedia sosial."[24]

Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan aplikatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi pencarian berita, hingga praktik membuat konten informatif yang etis. Narasumber dari

[24] IM, Kepala Perpustakaan SMK Unggulan Husada Banjarmasin

kalangan praktisi media dan akademisi turut dihadirkan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap dunia jurnalistik dan dinamika media digital.

Program ini, siswa diharapkan tidak hanya menjadi pengguna media yang cerdas, tetapi juga mampu menjadi produsen informasi yang bertanggung jawab. Literasi media bukan hanya soal membaca dan menulis, tetapi juga soal etika, empati, serta kesadaran kritis dalam berinteraksi di ruang digital. Pelatihan literasi media informasi di SMK Unggulan Husada merupakan langkah konkret dalam menyiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin terhubung secara digital. Diharapkan, melalui program ini, literasi media tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

d. Mengembangkan Keterampilan Kritis

Pengembangan keterampilan kritis dalam literasi media merupakan aspek penting yang menjadi fokus utama di SMK Unggulan Husada. Di tengah derasnya arus informasi yang beragam, siswa tidak hanya dituntut untuk mengonsumsi informasi secara pasif, melainkan harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi kebenaran informasi yang diterima. Oleh karena itu, sekolah ini menerapkan berbagai metode untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi media. Berikut hasil wawancara dengan pustakawan tentang bagaimana mengembangkan keterampilan kritis siswa sebagai berikut.

"Penerapan pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam literasi media di SMK Unggulan Husada dilakukan secara bertahap melalui pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan karakter siswa kejuruan. Sebagai pustakawan, kami menyadari bahwa keterampilan berpikir kritis sangat

penting agar siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang benar dan relevan. Dalam praktiknya, pengembangan keterampilan ini dimulai dengan memberikan pelatihan dasar seperti mengenali ciri-ciri informasi yang kredibel, membandingkan dua sumber berita berbeda tentang topik yang sama, serta latihan mengidentifikasi bias media atau opini tersembunyi dalam suatu konten."[25]

SMK Unggulan Husada mengintegrasikan materi literasi media ke dalam kurikulum yang relevan, seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Teknologi Informasi. Guru memfasilitasi diskusi kritis dan debat mengenai isu-isu media yang sedang tren, sehingga siswa terbiasa mengemukakan pendapat berdasarkan analisis logis dan data yang valid. Penerapan keterampilan kritis juga dilakukan melalui simulasi dan role play, di mana siswa memerankan peran sebagai produsen dan konsumen media. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kesadaran akan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi yang akurat dan bermutu.

Walau prosesnya belum sepenuhnya merata dan masih terkendala oleh keterbatasan waktu serta sumber daya, upaya ini perlahan menumbuhkan pola pikir kritis di kalangan siswa. Beberapa siswa bahkan mulai mampu menyampaikan opini yang terstruktur berdasarkan sumber informasi yang jelas. Harapannya, ke depan, pengembangan keterampilan berpikir kritis ini dapat menjadi bagian integral dalam proses belajar mengajar di sekolah, khususnya dalam membentuk lulusan SMK yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga cakap dalam memilah dan menganalisis informasi secara kritis di era digital.

[25] IM, Kepala Perpustakaan SMK Unggulan Husada Banjarmasin

2. Kendala yang dihadapi Pustakawan dalam Membina Literasi Media Bagi Siswa di SMK Unggulan Husada Banjarmasin

Dalam upaya membangun literasi media di lingkungan SMK Unggulan Husada, pustakawan menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, baik dari sisi teknis maupun non-teknis. Sebagai garda terdepan dalam mendampingi siswa memahami informasi secara kritis, pustakawan tidak hanya dituntut untuk menyediakan akses terhadap sumber belajar, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kemampuan siswa dalam memilah, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak di era digital. Berikut kendala yang dihadapi pustakawan dalam membina literasi media bagi siswa di SMK Unggulan Husada Banjarmasin berdasarkan wawancara dengan pustakawan ialah.

"Pustakawan di SMK Unggulan Husada menghadapi berbagai kendala dalam membina literasi media bagi siswa, baik dari sisi internal maupun eksternal. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya minat dan kesadaran siswa terhadap pentingnya literasi media, karena mereka lebih fokus pada keterampilan praktis kejuruan dan sering menganggap topik ini tidak relevan dengan dunia kerja. Selain itu, kompetensi pustakawan dalam bidang literasi digital masih terbatas, karena sebagian besar belum mendapatkan pelatihan khusus yang mendalam terkait media digital dan kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi. Fasilitas penunjang seperti perangkat teknologi dan koneksi internet juga masih belum merata di kalangan siswa, sehingga pelaksanaan pelatihan digital sulit dilakukan secara menyeluruh dan efektif. Ketiadaan kurikulum atau mata pelajaran khusus yang mengintegrasikan literasi media menjadi kendala lain, karena pembinaan hanya bisa dilakukan secara insidental di luar jam pelajaran atau melalui kerja sama informal dengan guru. Ditambah lagi, waktu siswa yang padat dengan kegiatan praktik, magang, dan pelajaran produktif membuat jadwal pelatihan sulit disesuaikan. Kurangnya dukungan dari stakeholder sekolah, seperti guru dan orang tua,

yang belum sepenuhnya melihat urgensi literasi media, turut memperlemah keberlanjutan program yang dirancang oleh pustakawan."[26]

Inisiatif pustakawan sering berjalan sendiri tanpa sinergi lintas program. Meskipun demikian, pustakawan tetap berupaya mengembangkan strategi kreatif, seperti menyelenggarakan sesi literasi tematik, membuat konten edukatif, dan membangun kerja sama dengan komunitas literasi luar sekolah agar dapat menjangkau siswa secara lebih efektif dan menarik.

Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan peran pustakawan dalam membina literasi media di SMK Unggulan Husada, diperlukan dukungan nyata dari berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan. Kolaborasi lintas bidang, peningkatan kapasitas pustakawan melalui pelatihan literasi digital, serta penyediaan sarana pendukung yang memadai merupakan langkah strategis yang harus segera diambil. Hanya dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, upaya membangun kesadaran literasi media di kalangan siswa dapat tumbuh secara signifikan dan berdampak jangka panjang.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini, data yang telah dikumpulkan selama penelitian akan digunakan untuk mendapatkan kesimpulan akhir dari penelitian ini. Selanjutnya analisis terhadap data yang berkaitan dengan literasi media bagi siswa SMK Unggulan Husada Banjarmasin. Adapun hasil dari penelitian yang didapatkan peneliti selama proses penelitian berlangsung sebagai berikut:

[26] IM, Kepala Perpustakaan SMK Unggulan Husada Banjarmasin

1. Literasi Media bagi Siswa SMK Unggulan Husada Banjarmasin

Literasi media adalah kemampuan yang sangat penting di era digital saat ini, di mana informasi tersedia melimpah melalui berbagai saluran seperti televisi, radio, surat kabar, dan yang paling dominan, internet dan media sosial. Literasi media bukan hanya tentang kemampuan untuk menggunakan media, melainkan mencakup serangkaian keterampilan kompleks seperti mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi dalam berbagai bentuk media. Individu yang memiliki literasi media yang baik akan mampu memahami bagaimana pesan media dikonstruksi, siapa yang memproduksinya, untuk tujuan apa, dan bagaimana pesan tersebut dapat memengaruhi pikiran, sikap, serta tindakan masyarakat.[27]

Sedangkan literasi media bagi siswa adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menjadi konsumen dan produsen informasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Di era digital saat ini, siswa terpapar beragam informasi melalui berbagai media seperti internet, televisi, media sosial, dan platform berbasis digital lainnya. Literasi media membantu siswa untuk memahami bagaimana informasi diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya

[27] Ginting, R. (2020, February). Kemampuan Literasi Media pada Era Informasi Digital di Kalangan Mahasiswa Kota Medan. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 3, No. 1).

dapat menerima informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, serta menciptakan konten secara etis.

Pentingnya literasi media bagi siswa semakin meningkat seiring dengan maraknya penyebaran hoaks, misinformasi, dan konten manipulatif yang tersebar luas, terutama melalui media sosial.[28] Tanpa keterampilan literasi media yang memadai, siswa mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu benar dan bisa membentuk opini atau perilaku yang salah. Oleh karena itu, literasi media berperan sebagai alat pertahanan intelektual yang memungkinkan siswa menyaring informasi berdasarkan kebenaran, fakta, dan logika. Ini juga membantu siswa untuk tidak mudah terprovokasi oleh berita-berita sensasional atau provokatif. Berikut beberapa literasi media bagi siswa di SMK Unggulan Husada Banjarmasin:

a. Pelatihan guru dan pustakawan

Dalam menghadapi era digital yang serba cepat dan kompleks, peran guru dan pustakawan dalam membentuk generasi yang cakap literasi media menjadi sangat krusial. Di SMK Unggulan Husada Banjarmasin, pelatihan bagi guru dan pustakawan dipandang sebagai langkah strategis yang tidak dapat ditunda untuk menunjang kemampuan literasi media para siswa. Literasi media tidak lagi sekadar keterampilan memahami teks cetak, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi dari berbagai platform digital, kemampuan mengevaluasi keakuratan sumber, serta kemampuan memproduksi dan menyebarkan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini,

[28] Kurniawan, Y. I., Chasanah, N., Nofiyati, N., & Rakhman, A. Z. (2021). Peningkatan Literasi Media dan Pelatihan Pengelolaan Website Sekolah Di SMP Negeri 2 Kalimanah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *1*(1), 1-6.

guru dan pustakawan memegang posisi penting sebagai fasilitator utama yang mampu menanamkan nilai-nilai literasi media dalam proses pembelajaran dan kegiatan literasi sekolah.

Pelatihan yang diberikan kepada guru dan pustakawan di SMK Unggulan Husada Banjarmasin dirancang untuk membekali mereka dengan pengetahuan terkini tentang dinamika media digital, teknik verifikasi informasi, serta pemanfaatan teknologi dan sumber daya digital yang mendukung pembelajaran berbasis literasi. Guru dilatih untuk mengintegrasikan literasi media ke dalam mata pelajaran mereka, baik melalui tugas analisis berita, proyek pembuatan konten, maupun diskusi kritis tentang isu-isu yang sedang berkembang. Sementara itu, pustakawan diberikan keterampilan untuk mengelola sumber informasi digital, membimbing siswa dalam mencari dan mengevaluasi referensi online, serta menyelenggarakan program literasi media berbasis perpustakaan sekolah.

Salah satu manfaat utama dari pelatihan ini adalah terciptanya sinergi antara guru dan pustakawan dalam merancang program literasi yang menyeluruh dan terstruktur. Pelatihan juga mendorong lahirnya inovasi pembelajaran, seperti penggunaan platform digital edukatif, pemanfaatan media sosial sebagai ruang edukasi, dan penyelenggaraan lomba literasi digital untuk menarik minat siswa. Selain itu, guru dan pustakawan diajak untuk memahami pentingnya membangun budaya literasi yang positif di sekolah, di

mana siswa diajak aktif berpikir, bertanya, dan memverifikasi sebelum menyebarkan informasi.[29]

Namun, keberhasilan pelatihan ini juga sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan kebijakan sekolah. Tanpa adanya alokasi waktu, anggaran, serta pengakuan atas pentingnya literasi media dalam kurikulum, pelatihan yang sudah dilakukan bisa kehilangan dampaknya. Oleh karena itu, SMK Unggulan Husada Banjarmasin juga mendorong kolaborasi dengan instansi luar, seperti Dinas Pendidikan, komunitas literasi, serta praktisi media untuk memperkaya materi dan perspektif dalam pelatihan.

Dengan pelatihan yang tepat sasaran dan berkelanjutan, guru dan pustakawan diharapkan mampu menjadi agen literasi media yang efektif di sekolah. Mereka tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga pembimbing yang menumbuhkan kesadaran kritis siswa dalam menghadapi banjir informasi digital. Langkah ini menjadi bagian penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijak dalam bermedia, tanggap terhadap isu-isu sosial, dan mampu berkontribusi secara positif di era informasi.

b. Pelatihan literasi media digital

Kemampuan literasi media digital menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh setiap siswa, khususnya di SMK Unggulan Husada. Program literasi media digital yang diterapkan di sekolah ini bertujuan untuk

[29] Hidayat, F. P., Saleh, A., Adhani, A., & Rudianto, R. (2021). Pendidikan Literasi Media Guru Sekolah Mis Al-Hidayah Dalam Menghadapi Pengaruh Negatif Dunia Digital Pada Siswa. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 627-633.

membekali siswa dengan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Mengingat derasnya arus informasi yang tersedia di berbagai platform media, baik media sosial, website, hingga aplikasi berita digital, siswa perlu dipandu agar tidak menjadi konsumen pasif, melainkan menjadi pengguna media yang cerdas dan produktif.[30]

Program ini dirancang secara komprehensif dan terintegrasi ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaannya, SMK Unggulan Husada memadukan teori dengan praktik yang aplikatif agar siswa dapat langsung mengaplikasikan kemampuan literasi media digital dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah memberikan pemahaman dasar tentang konsep literasi media digital, seperti mengenal jenis-jenis media digital, karakteristik informasi di dunia maya, serta risiko yang mungkin timbul dari penyebaran informasi yang salah atau tidak bertanggung jawab.

Siswa diajak untuk belajar teknik verifikasi fakta (fact-checking) yang merupakan salah satu keterampilan krusial dalam literasi media digital. Melalui berbagai simulasi dan studi kasus, siswa dilatih untuk mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, membandingkan data dari berbagai sumber, dan mengenali tanda-tanda hoaks, propaganda, serta berita palsu yang sering tersebar luas di media sosial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan

[30] ilyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., Setiawan, G. A., Sembiring, D., Fitriyah, N., ... & Putri, M. S. (2023). *Literasi Media Digital*. Penerbit Widina.

kemampuan kritis siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap skeptis yang sehat terhadap segala informasi yang diterima.

Tidak hanya sebatas konsumsi informasi, program literasi media digital di SMK Unggulan Husada juga mengedepankan aspek produksi konten digital yang berkualitas dan bertanggung jawab. Siswa didorong untuk menciptakan berbagai karya media digital seperti blog, video edukatif, podcast, dan infografis yang mengandung pesan positif dan edukatif. Kegiatan ini bertujuan membentuk karakter siswa yang tidak hanya pandai menerima informasi, tetapi juga mampu berkontribusi dalam membangun ekosistem informasi yang sehat dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Program literasi media digital ini juga mengintegrasikan penggunaan berbagai platform dan alat digital yang mendukung pembelajaran. Misalnya, penggunaan Google Classroom untuk distribusi materi dan diskusi, platform fact-checking seperti TurnBackHoax atau CekFakta, serta aplikasi editing multimedia yang memudahkan siswa dalam menghasilkan konten kreatif. Guru dan pustakawan berperan aktif sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi ini secara optimal.

Selain kegiatan di dalam kelas, SMK Unggulan Husada juga menyelenggarakan berbagai workshop dan seminar literasi media digital yang menghadirkan narasumber dari kalangan praktisi media, jurnalis, serta ahli teknologi informasi. Acara-acara ini memberikan wawasan terbaru dan pengalaman langsung kepada siswa tentang dinamika media digital, tantangan penyebaran informasi, serta peluang karier di bidang media dan teknologi.

Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga inspirasi dan motivasi untuk terus mengembangkan keterampilan mereka.

Pentingnya kolaborasi juga menjadi aspek yang ditekankan dalam program ini. SMK Unggulan Husada membangun kemitraan dengan berbagai lembaga dan komunitas literasi digital untuk memperluas jangkauan dan dampak program. Misalnya, kerja sama dengan Perpustakaan Daerah, Komunitas Jurnalis Muda, dan Lembaga Anti Hoaks memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam. Kegiatan kolaboratif seperti lomba literasi digital, kampanye anti hoaks, dan proyek komunitas digital juga memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan kemampuan mereka dalam konteks sosial nyata.

Program literasi media digital di SMK Unggulan Husada tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika digital. Siswa dibekali nilai-nilai tanggung jawab, empati, dan sikap kritis yang harus dimiliki dalam berinteraksi di dunia maya. Melalui pembinaan yang konsisten, diharapkan siswa dapat menjadi pengguna media yang tidak menyebarkan konten negatif, melainkan menjadi agen perubahan yang mampu mempengaruhi lingkungan sekitarnya secara positif.

Program literasi media digital di SMK Unggulan Husada merupakan upaya nyata dalam menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan dunia digital dengan bijak dan beretika. Dengan keterampilan literasi media yang mumpuni, siswa tidak hanya mampu menghindari dampak negatif dari informasi yang salah, tetapi juga dapat berperan aktif dalam menciptakan

budaya informasi yang sehat dan produktif. Ini menjadi modal penting dalam membangun masyarakat digital yang cerdas dan bertanggung jawab di masa depan.

Program literasi media digital untuk siswa di SMK Unggulan Husada tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan langsung dari guru dan pustakawan yang kompeten dalam bidang literasi media. Oleh karena itu, pelatihan khusus bagi guru dan pustakawan memiliki korelasi yang sangat erat dan menjadi fondasi utama keberhasilan program tersebut. Guru dan pustakawan yang telah mendapatkan pelatihan literasi media memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep dasar hingga teknik-teknik lanjutan dalam mengelola, mengajar, dan membimbing siswa dalam menghadapi arus informasi digital yang begitu kompleks. Pelatihan ini membekali mereka dengan strategi pembelajaran yang tepat, cara menggunakan alat verifikasi fakta, serta metode membangun sikap kritis dan etis siswa terhadap media.

c. Pelatihan literasi media informasi

Literasi media informasi adalah kemampuan yang sangat krusial dalam kehidupan masyarakat modern, terutama di era digital saat ini yang dipenuhi oleh arus informasi yang sangat cepat dan sering kali tidak terverifikasi. Secara umum, literasi media informasi mencakup kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, menganalisis, serta menciptakan informasi dalam berbagai bentuk media secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Literasi ini tidak hanya terbatas pada pemahaman teknis terhadap media digital atau teknologi informasi, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan sikap kritis

dalam menilai pesan-pesan yang diterima dari berbagai platform komunikasi seperti televisi, radio, internet, media cetak, dan media sosial.[31]

Kemampuan literasi media informasi menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan-tantangan era digital, seperti penyebaran hoaks, berita palsu, misinformasi, disinformasi, serta manipulasi informasi yang dapat memengaruhi opini publik secara negatif. Masyarakat yang memiliki literasi media informasi yang rendah cenderung lebih mudah percaya terhadap informasi yang menyesatkan, karena tidak memiliki kemampuan untuk memverifikasi dan mengevaluasi keabsahan informasi yang mereka terima. Sebaliknya, individu yang memiliki literasi media yang baik akan lebih selektif, kritis, dan mampu memilah informasi yang benar dari yang salah sebelum membagikannya kepada orang lain.

Dalam konteks pendidikan, literasi media informasi perlu diajarkan sejak dini, baik di sekolah formal maupun melalui program-program pendidikan nonformal. Kurikulum pendidikan harus memasukkan unsur literasi digital dan media sebagai bagian dari pembelajaran yang kontekstual, agar generasi muda mampu menghadapi tantangan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Guru dan pendidik juga harus dibekali dengan kompetensi literasi media agar mampu menjadi fasilitator yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran informasi di kalangan siswa. Literasi media informasi merupakan kompetensi esensial dalam membentuk masyarakat yang cerdas, kritis, dan tahan terhadap pengaruh negatif media. Dalam menghadapi era informasi yang kompleks ini,

[31] Nuralim, F., & Ghafirin, M. A. (2023, August). Literasi Media dan Informasi (LMI): Menyaring Informasi di Era VUCA untuk Pendidikan yang Bermakna. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 120-130

kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi tidak hanya menjadi nilai tambah, tetapi juga kebutuhan mendasar dalam menjaga integritas pengetahuan dan keutuhan sosial masyarakat.

Pelatihan literasi media informasi di SMK Unggulan Husada Banjarmasin merupakan salah satu program yang dirancang untuk menghadapi tantangan era digital, di mana siswa dihadapkan pada arus informasi yang begitu cepat dan beragam. Tujuan utama pelatihan ini adalah membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami, memilah, dan menyikapi informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam pelatihan ini, siswa tidak hanya belajar mengenali berbagai jenis media baik cetak maupun digital tetapi juga dilatih untuk memahami bagaimana informasi diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Materi pelatihan mencakup pemahaman tentang perbedaan antara fakta dan opini, mengenali berita bohong (hoaks), teknik verifikasi informasi, serta etika dalam menyebarkan informasi.[32]

Pelatihan Literasi Media Informasi di SMK Unggulan Husada Banjarmasin merupakan salah satu program strategis yang dirancang untuk menjawab tantangan di era digital yang semakin kompleks. Di tengah maraknya penyebaran informasi yang cepat melalui berbagai platform, mulai dari media sosial, portal berita daring, hingga aplikasi berbasis pesan instan, siswa dihadapkan pada kondisi di mana mereka harus mampu memilah informasi yang valid, akurat, dan bermanfaat. Pelatihan ini bertujuan membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis

[32] L. Raturahmi, R. I. Febrina, dan R. U. D. SY, "Pengenalan Literasi Media untuk Pencegahan Konflik Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Perdesaan," Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS) 4, no. 3 (2021): 465–476.

media, serta pemahaman akan etika digital dalam mengakses dan membagikan informasi.

Pelatihan dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur dengan melibatkan guru, pustakawan, serta narasumber eksternal seperti jurnalis, praktisi literasi digital, dan akademisi. Materi pelatihan disusun agar mencakup seluruh aspek dasar literasi media informasi, seperti mengenal jenis-jenis media, memahami cara kerja media dalam membentuk opini publik, mengenali perbedaan antara fakta dan opini, serta mengidentifikasi berita bohong (hoaks), disinformasi, dan misinformasi.

Metode pelatihan disusun dengan pendekatan interaktif agar siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Kegiatan seperti diskusi kelompok, studi kasus, debat, analisis berita, hingga simulasi pencarian dan validasi informasi digunakan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam beberapa sesi, siswa juga ditugaskan membuat konten digital edukatif seperti infografis, video pendek, atau kampanye literasi media di media sosial. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi yang cerdas, tetapi juga menjadi produsen informasi yang bertanggung jawab.

Pelatihan literasi media informasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam mencari dan mengevaluasi informasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti integritas, tanggung jawab, dan kesadaran etis dalam bermedia. Dengan pelatihan ini, siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan era informasi dengan bijak, tidak mudah terprovokasi

oleh informasi yang belum diverifikasi, serta menjadi agen perubahan yang mampu menularkan budaya literasi di lingkungan sekitarnya.

Dengan keberlanjutan program ini dan dukungan dari seluruh elemen sekolah, SMK Unggulan Husada Banjarmasin menargetkan terciptanya ekosistem pendidikan yang mendukung terbentuknya generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga melek informasi, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial di dunia digital.

d. Mengembangkan keterampilan kritis pada siswa

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan objektif. Dalam konteks SMK, keterampilan ini sangat relevan, karena dunia kerja dan masyarakat membutuhkan individu yang tidak hanya pandai secara teknis, tetapi juga mampu berpikir jernih dalam situasi yang rumit, menyaring informasi yang valid, dan berkomunikasi secara efektif. Siswa yang berpikir kritis akan lebih siap menghadapi tantangan industri, perubahan teknologi, dan kompleksitas sosial yang mereka temui setelah lulus.

Di SMK Unggulan Husada, keterampilan kritis dianggap sebagai bekal dasar untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran vokasional. Misalnya, dalam bidang keperawatan atau farmasi yang diajarkan di sekolah tersebut, siswa harus bisa menilai gejala pasien secara logis, memahami prosedur medis dengan tepat, dan membuat keputusan klinis yang tepat berdasarkan analisis data dan observasi. Maka dari itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan mendesak.

Guru dan pustakawan di SMK Unggulan Husada memiliki peran penting dalam membimbing siswa mengembangkan keterampilan kritis. Oleh karena itu, pihak sekolah rutin mengadakan pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik yang berfokus pada pendekatan pembelajaran aktif dan integratif. Guru dilatih untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang pembelajaran yang menantang kemampuan nalar dan logika siswa. Mereka juga diberi pelatihan untuk memanfaatkan teknologi digital yang dapat mendukung pembelajaran berbasis data dan eksploratif.

Pustakawan sekolah, di sisi lain, menjalankan peran sebagai fasilitator literasi informasi. Mereka menyediakan berbagai sumber digital dan cetak yang relevan, serta melatih siswa untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Melalui kegiatan seperti bedah buku, klub literasi, dan pelatihan pencarian sumber terpercaya, pustakawan mendorong siswa agar menjadi pembaca yang aktif dan pemikir yang reflektif.

Keterampilan berpikir kritis juga sangat berkaitan erat dengan kemampuan literasi media dan digital. Siswa SMK Unggulan Husada didorong untuk mengembangkan kepekaan dalam menilai informasi digital, terutama dalam konteks banyaknya berita hoaks, disinformasi, dan manipulasi opini di media sosial. Dalam kegiatan belajar, siswa dikenalkan dengan alat bantu digital seperti Google Scholar, Turnitin, dan aplikasi fact-checking lainnya untuk membantu mereka menyaring dan memverifikasi informasi.

Kegiatan pembelajaran berbasis media juga menjadi bagian dari strategi untuk mengembangkan kemampuan analisis. Siswa diminta menganalisis

konten video, artikel berita, atau iklan, kemudian mengidentifikasi bias, motif komunikasi, dan dampak sosial dari informasi tersebut. Dengan begitu, mereka tidak hanya menjadi konsumen media yang pasif, tetapi juga pembelajar yang aktif dan kritis

Upaya pengembangan keterampilan kritis tidak berhenti pada pembelajaran di kelas. SMK Unggulan Husada juga membangun budaya sekolah yang mendukung kebebasan berpikir, keterbukaan berdiskusi, dan penghargaan terhadap gagasan siswa. Setiap opini dan karya siswa dihargai, selama disampaikan dengan alasan dan data yang kuat. Forum aspirasi siswa, majalah dinding interaktif, dan lomba esai menjadi sarana bagi siswa untuk menyalurkan ide dan analisis mereka terhadap isu-isu aktual.[33]

Evaluasi keterampilan berpikir kritis juga dilakukan secara sistematis melalui asesmen berbasis kinerja, rubrik penilaian analitis, serta umpan balik formatif. Hal ini memastikan bahwa proses berpikir siswa menjadi bagian dari penilaian yang objektif dan berkelanjutan, bukan hanya berdasarkan hasil akhir.

Mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa SMK Unggulan Husada adalah bagian integral dari visi besar sekolah dalam menciptakan lulusan yang adaptif, reflektif, dan solutif dalam menghadapi dunia kerja maupun kehidupan sosial. Melalui strategi pembelajaran yang aktif, peran guru dan pustakawan yang sinergis, serta pemanfaatan teknologi dan budaya sekolah yang kondusif, siswa tidak hanya mampu memahami materi, tetapi juga

[33] N. Kollo dan O. A. Suciptaningsih, *"Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Kurikulum Merdeka," JIIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1452–1456.

membentuk cara berpikir yang tajam, mandiri, dan etis. Keterampilan berpikir kritis bukanlah tujuan jangka pendek, tetapi investasi pendidikan jangka panjang yang akan menjadi fondasi utama keberhasilan siswa dalam menghadapi tantangan global masa depan.

2. Kendala yang dihadapi Pustakawan dalam Mengembangkan Literasi Media di SMK Unggulan Husada Banjaramsin

Meskipun literasi media menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki siswa di era digital, pengembangannya di lingkungan SMK Unggulan Husada Banjarmasin masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Pustakawan sebagai fasilitator literasi memiliki peran strategis dalam membina kemampuan siswa untuk memilah, memahami, dan menggunakan informasi secara kritis. Namun, dalam praktiknya, upaya ini tidak selalu berjalan mulus. Berikut beberapa kendala yang dihadapi pustakawan dalam mengembangkan literasi media di SMK Unggulan Husada Banjarmasin yaitu : [34]

a. Rendahnya minat dan kesadaran siswa

Rendahnya minat dan kesadaran siswa terhadap literasi media menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi pustakawan dalam mengembangkan kemampuan tersebut di SMK Unggulan Husada Banjarmasin. Pada era digital saat ini, literasi media sangat penting untuk membekali siswa agar mampu memilah informasi yang akurat dan kredibel dari arus informasi yang sangat cepat dan seringkali tidak tervalidasi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMK ini belum sepenuhnya memahami urgensi literasi

[34] A. F. Husna dan A. Supriyanto, *"Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19," Journal of Practice Learning and Educational Development* 1, no. 3 (2021): 100–109.

media dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik sebagai pelajar maupun calon tenaga kerja di bidang kesehatan. Mereka lebih banyak memprioritaskan penguasaan keterampilan praktis dan teknis sesuai dengan jurusan yang mereka pilih, seperti keperawatan atau farmasi, sehingga literasi media sering dianggap sebagai materi tambahan yang kurang relevan dan kurang menarik. Kondisi ini menyebabkan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi media, seperti pelatihan, workshop, atau diskusi kritis, menjadi rendah. Akibatnya, kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima, terutama dari media sosial dan internet, masih sangat terbatas.

Salah satu penyebab utama rendahnya minat ini adalah persepsi siswa bahwa literasi media tidak memberikan manfaat langsung yang terlihat jelas dalam menunjang kompetensi kejuruan mereka. Mereka lebih fokus pada materi yang langsung berkaitan dengan praktik kerja dan keahlian teknis yang akan digunakan saat magang atau bekerja nanti. Dalam konteks SMK, di mana siswa sangat diarahkan untuk menguasai keterampilan praktis demi menghadapi dunia kerja, hal-hal yang bersifat teoritis atau konseptual seperti literasi media cenderung dipandang sebelah mata. Selain itu, metode penyampaian literasi media yang kurang menarik atau tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa juga turut berkontribusi pada rendahnya antusiasme mereka. Jika materi literasi media disampaikan secara monoton tanpa dikaitkan dengan contoh nyata yang relevan

dengan bidang kesehatan atau dunia digital yang mereka gunakan sehari-hari, siswa akan merasa materi tersebut membosankan dan kurang penting.[35]

Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya sosialisasi dan pemahaman dari pihak sekolah mengenai pentingnya literasi media sebagai bagian integral dari kompetensi abad 21. Karena literasi media belum menjadi fokus utama dalam kurikulum atau kegiatan pembelajaran formal, siswa jarang mendapatkan paparan yang cukup untuk menumbuhkan kesadaran mereka tentang bahaya penyebaran informasi palsu dan pentingnya sumber informasi yang terpercaya. Hal ini menyebabkan mereka rentan terjebak pada informasi hoaks, misinformasi, atau konten yang tidak valid yang beredar luas di media sosial dan internet. Tanpa kesadaran yang memadai, siswa sulit untuk mengembangkan sikap kritis yang menjadi fondasi literasi media yang kuat.

Dampak dari rendahnya minat dan kesadaran ini sangat berpengaruh pada keberhasilan program literasi media yang dijalankan oleh pustakawan. Meski berbagai upaya pelatihan dan sosialisasi telah dilakukan, tingkat partisipasi dan perhatian siswa sering kali kurang maksimal, sehingga hasil yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya pendekatan yang lebih strategis dan kontekstual, seperti mengaitkan materi literasi media dengan contoh kasus nyata dalam bidang kesehatan yang menjadi fokus siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, misalnya melalui penggunaan media visual, simulasi, atau diskusi kelompok, dapat meningkatkan

[35] M. F. Y. M. F. Yusuf dan A. S. A. Suprapto, *"Literasi Media Baru: Pemanfaat Google Workspace for Education Berbasis Cloud Computing bagi Guru MAN Kota Salatiga, MAN 1 Semarang, dan MAN 1 Boyolali," Saweu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 35–44.

motivasi siswa untuk terlibat aktif. Peningkatan kesadaran juga harus melibatkan peran guru dan orang tua agar literasi media mendapat perhatian lebih luas dan menjadi bagian dari budaya belajar di sekolah.

Dengan demikian, rendahnya minat dan kesadaran siswa terhadap literasi media merupakan kendala signifikan yang memerlukan perhatian khusus. Mengubah persepsi siswa tentang pentingnya literasi media dan mengemas materi tersebut secara relevan dan menarik menjadi langkah krusial agar mereka dapat mengembangkan kemampuan kritis dalam menghadapi arus informasi digital yang terus berkembang. Ini bukan hanya tugas pustakawan, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen sekolah demi mencetak lulusan SMK yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga cerdas dan kritis dalam menggunakan media dan informasi.

b. Keterbatasan kompetensi pustakawan

Keterbatasan kompetensi pustakawan dalam bidang literasi digital menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi dalam mengembangkan literasi media di SMK Unggulan Husada Banjarmasin. Pustakawan memiliki peran penting sebagai fasilitator dan pendamping siswa dalam mengenal, mengakses, serta menilai berbagai sumber informasi yang kini sangat beragam dan mudah diakses melalui teknologi digital. Namun, kenyataannya, tidak semua pustakawan di sekolah tersebut memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan yang memadai terkait literasi digital dan media, sehingga kemampuan mereka dalam membimbing siswa secara efektif masih terbatas. Banyak pustakawan yang selama ini lebih fokus pada tugas-tugas tradisional perpustakaan seperti pengelolaan koleksi buku dan

administrasi, sehingga belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan literasi media yang membutuhkan keterampilan digital dan pemahaman mendalam tentang bagaimana informasi digital diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi.[36]

Keterbatasan kompetensi ini berpengaruh langsung pada kualitas layanan literasi media yang diberikan kepada siswa. Tanpa pengetahuan yang cukup, pustakawan kesulitan untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini, terutama yang berkaitan dengan cara memilah informasi hoaks dari fakta, mengenali bias dalam berita digital, atau menggunakan teknologi untuk mengakses sumber informasi yang valid dan kredibel. Selain itu, kurangnya keterampilan dalam penggunaan berbagai alat digital dan platform media membuat pustakawan kurang maksimal dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran literasi media. Hal ini menjadi kendala serius, mengingat media digital saat ini adalah sumber utama informasi bagi siswa yang harus dikelola dengan cara yang cerdas dan kritis.

Selain aspek teknis, keterbatasan kompetensi pustakawan juga berkaitan dengan pemahaman konsep literasi media itu sendiri. Literasi media tidak hanya soal kemampuan teknis mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, evaluasi sumber, dan etika penggunaan informasi. Pustakawan yang belum mendapat pelatihan khusus di bidang ini cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul pembelajaran yang komprehensif dan menarik. Akibatnya, materi literasi media yang disampaikan masih bersifat dasar dan kurang mampu membangun kemampuan analisis

[36] V. D. Agustini, *"Pelatihan Literasi Media bagi Siswa SMA Muhammadiyah 16 Jakarta," Journal of SERVITE* 5, no. 1 (2023): 44–52

mendalam pada siswa. Ini berpotensi membuat siswa kurang siap menghadapi kompleksitas informasi digital yang kian berkembang pesat.

Keterbatasan kompetensi pustakawan juga mempengaruhi keberlanjutan program literasi media. Tanpa adanya pengembangan profesional secara berkelanjutan, pustakawan sulit mengikuti perkembangan teknologi dan tren informasi terbaru, sehingga program yang diselenggarakan mudah menjadi usang dan kurang relevan. Kondisi ini berpotensi menurunkan motivasi pustakawan untuk aktif menjalankan peran sebagai agen literasi media yang adaptif dan inovatif. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pustakawan melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan dari pihak eksternal sangat diperlukan untuk memperkuat kompetensi mereka secara menyeluruh.[37]

Untuk mengatasi kendala ini, SMK Unggulan Husada perlu memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan profesional pustakawan, baik melalui pelatihan literasi digital yang komprehensif maupun penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai. Kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi, perpustakaan daerah, atau lembaga khusus yang fokus pada literasi media juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembinaan literasi media di sekolah. Dengan kompetensi pustakawan yang lebih baik, program literasi media diharapkan dapat berjalan lebih efektif, menarik, dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi siswa.

Secara keseluruhan, keterbatasan kompetensi pustakawan menjadi faktor krusial yang harus segera diatasi agar pengembangan literasi media di SMK

[37] A. N. Ramadhani, N. Martono, E. Puspitasari, dan L. Sabrina, *"Hubungan Literasi Media dengan Persepsi Gender Siswa Sekolah Dasar," The Journal of Society and Media* 7, no. 1 (2023): 133–153

Unggulan Husada Banjarmasin dapat optimal. Penguatan kompetensi ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan, tetapi juga membantu siswa untuk menjadi pengguna media yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab di tengah derasnya arus informasi digital.

c. Fasilitias dan infrastruktur terbatas

Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendukung menjadi salah satu kendala signifikan yang dihadapi pustakawan dalam mengembangkan literasi media di SMK Unggulan Husada Banjarmasin. Di era digital saat ini, keberadaan perangkat teknologi seperti komputer, laptop, proyektor, hingga jaringan internet yang stabil merupakan elemen vital dalam proses pembelajaran literasi media. Sayangnya, di sekolah ini, keterbatasan jumlah perangkat digital yang dapat diakses secara merata oleh siswa masih menjadi persoalan. Tidak semua ruang pembelajaran dilengkapi dengan fasilitas TIK yang memadai, dan laboratorium komputer yang tersedia juga terbatas jumlah unitnya, sehingga tidak mampu mengakomodasi seluruh siswa secara bersamaan. Kondisi ini membuat pelatihan literasi media yang berbasis teknologi harus dilakukan secara bergiliran atau bahkan dibatasi skalanya, yang berdampak pada efektivitas dan kesinambungan program.[38]

Selain jumlah perangkat yang minim, kualitas koneksi internet di sekolah juga menjadi masalah tersendiri. Akses internet yang lambat atau tidak stabil menyulitkan proses pembelajaran berbasis daring, seperti pencarian informasi, pengenalan platform berita, atau analisis konten digital. Padahal, literasi media

[38] A. D. Santhi, B. F. Hamzah, D. S. Palupi, D. Iqbaludin, D. V. Suryadi, F. Hamzah, dan F. Husseini, *"Pengenalan dan Pengembangan Literasi Media Digital pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar di Kecamatan Teluk Pucung Bekasi Utara," Jurnal Komitmen (Jurnal Pengabdian Masyarakat Fikom Ubhara Jaya)* 1, no. 1 (2021): 54–63

sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk menjelajahi dan mengevaluasi informasi di internet secara langsung. Dalam situasi ideal, siswa dapat dilibatkan dalam simulasi pencarian informasi, pengecekan fakta, atau perbandingan berita dari berbagai sumber secara real time. Namun, dengan kondisi infrastruktur yang terbatas, proses ini sering kali terhambat bahkan tidak dapat dijalankan secara optimal. Akibatnya, pembelajaran literasi media menjadi lebih teoritis dan kehilangan konteks aplikatifnya, sehingga kurang menarik minat siswa.

Fasilitas perpustakaan juga belum sepenuhnya menunjang kegiatan literasi media yang berbasis digital. Sebagian besar koleksi perpustakaan masih didominasi oleh buku cetak, sementara koleksi digital atau akses ke basis data online masih sangat terbatas. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pustakawan yang ingin mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mencari dan memverifikasi informasi melalui sumber-sumber digital yang kredibel. Kurangnya ruang khusus atau media center yang dapat dimanfaatkan untuk diskusi, pelatihan, atau praktik digital juga menjadi hambatan tersendiri. Tanpa ruang yang representatif, kegiatan literasi media terpaksa dilakukan secara seadanya dan kurang memberikan pengalaman belajar yang interaktif serta kolaboratif.

Dampak dari terbatasnya fasilitas ini tentu sangat terasa dalam jangka panjang. Program literasi media yang seharusnya menjadi bagian integral dari proses pendidikan di SMK menjadi terhambat dalam pelaksanaannya. Tidak hanya berpengaruh pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada semangat siswa dan pustakawan dalam menjalankan kegiatan tersebut. Ketika siswa merasa tidak

memiliki sarana yang mendukung untuk belajar secara digital, mereka akan kehilangan motivasi dan memandang literasi media sebagai sesuatu yang sulit dijangkau. Di sisi lain, pustakawan juga akan mengalami kesulitan dalam merancang metode pembelajaran yang kreatif dan berbasis teknologi.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan komitmen dari pihak sekolah untuk melakukan peningkatan fasilitas secara bertahap dan berkelanjutan. Penyediaan perangkat digital tambahan, peningkatan jaringan internet, serta pengembangan koleksi digital menjadi langkah awal yang penting. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun mitra industri dapat dijajaki untuk membantu penyediaan infrastruktur yang dibutuhkan. Dengan dukungan fasilitas yang memadai, pustakawan akan lebih leluasa dalam merancang dan mengimplementasikan program literasi media yang kontekstual, interaktif, dan berdampak nyata bagi siswa.

Dengan demikian, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur bukan hanya masalah teknis, melainkan menjadi hambatan mendasar dalam menumbuhkan budaya literasi media yang kuat di SMK Unggulan Husada Banjarmasin. Oleh karena itu, peningkatan sarana digital merupakan prasyarat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi di kalangan siswa.

d. Tidak ada integrasi kurikulum

Ketiadaan integrasi literasi media dalam kurikulum formal menjadi salah satu hambatan paling mendasar dalam upaya pengembangan literasi media di SMK Unggulan Husada Banjarmasin. Meskipun literasi media merupakan keterampilan

penting di era digital membantu siswa memilah informasi, berpikir kritis, serta menggunakan media secara etis namun belum ada kebijakan kurikuler yang secara eksplisit mengatur atau mengakomodasi kegiatan pembelajaran ini di dalam struktur pembelajaran resmi sekolah. Akibatnya, pustakawan harus berupaya secara mandiri dan insidental dalam menyisipkan materi literasi media melalui kegiatan ekstrakurikuler atau sesi kunjungan perpustakaan. Karena sifatnya yang tidak terstruktur dan tidak wajib, kegiatan ini seringkali diabaikan oleh siswa maupun guru, bahkan tidak jarang tergeser oleh prioritas kegiatan pembelajaran produktif kejuruan yang lebih dominan.

Ketiadaan ruang dalam kurikulum untuk literasi media menyebabkan tidak adanya alokasi waktu tetap dalam jadwal pembelajaran siswa. Tanpa waktu yang terorganisasi, pustakawan kesulitan untuk membina keterampilan literasi media secara konsisten dan berkelanjutan. Bahkan ketika program sudah dirancang dengan baik, keterbatasan waktu dan dukungan struktural dari pihak sekolah membuat kegiatan ini hanya berlangsung sesekali, seperti saat kegiatan minggu literasi, lomba-lomba, atau pelatihan satu kali. Pola yang tidak kontinu seperti ini tentu tidak cukup untuk membentuk pemahaman dan keterampilan yang mendalam. Literasi media bukan sekadar pengetahuan teoritis yang dapat diberikan dalam satu pertemuan, tetapi keterampilan yang memerlukan proses pembelajaran, latihan, serta pembimbingan secara bertahap dan berulang.[39]

Dampak lebih jauh dari tidak terintegrasinya literasi media ke dalam kurikulum adalah kurangnya keterlibatan guru dalam mendukung program ini. Sebagian

[39] N. Meilinda, F. Malinda, dan S. M. Aisyah, *"Literasi Digital pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas)," Jurnal Abdimas Mandiri* 4, no. 1 (2020).

besar guru menganggap literasi media berada di luar tanggung jawab mereka karena tidak tercantum dalam kompetensi inti maupun indikator pembelajaran. Akibatnya, pustakawan sering kali bekerja sendiri dalam menyelenggarakan kegiatan literasi media, tanpa sinergi yang kuat dengan tenaga pendidik lainnya. Ketiadaan dukungan kurikulum juga menyulitkan proses evaluasi dan pengukuran hasil pembelajaran literasi media. Karena tidak ada indikator resmi atau instrumen penilaian yang baku, pustakawan kesulitan untuk menilai sejauh mana literasi media siswa berkembang. Hal ini menyebabkan kegiatan literasi media di sekolah tidak memiliki tolok ukur keberhasilan yang jelas dan seringkali dianggap sebagai pelengkap belaka. Tanpa pengakuan formal dari sistem pendidikan sekolah, program literasi media akan terus berada di posisi pinggiran dan sulit untuk berkembang secara institusional.

Dengan demikian, tanpa dukungan kurikulum yang jelas, pengembangan literasi media akan terus terhambat dan sulit mencapai hasil optimal. Perlu kesadaran bersama bahwa literasi media bukan sekadar tambahan, tetapi merupakan kebutuhan esensial dalam membekali siswa SMK agar siap menghadapi dunia kerja dan masyarakat digital secara kritis, bijak, dan bertanggung jawab.

e. Kurangnya dukungan dari *stakeholder*

Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan menjadi kendala besar yang menghambat pengembangan literasi media di SMK Unggulan Husada Banjarmasin. Dalam konteks institusi pendidikan, keberhasilan program literasi media sangat bergantung pada komitmen dan dukungan struktural dari

pihak manajemen sekolah, seperti kepala sekolah, wakil kurikulum, serta pengelola sarana dan prasarana. Sayangnya, literasi media kerap kali tidak dianggap sebagai prioritas oleh para pemangku kebijakan sekolah karena belum masuk dalam indikator keberhasilan pembelajaran atau pencapaian akreditasi. Fokus utama mereka lebih diarahkan pada peningkatan prestasi akademik dan keterampilan vokasional yang bersifat langsung menunjang profil lulusan SMK. Akibatnya, pustakawan harus berjuang sendiri untuk merancang dan menjalankan kegiatan literasi media tanpa adanya dukungan anggaran, waktu, maupun perhatian yang memadai.

Minimnya perhatian dari pimpinan sekolah menyebabkan banyak inisiatif pustakawan tidak mendapatkan tempat atau respons yang layak. Misalnya, ketika pustakawan mengusulkan pelatihan literasi digital atau seminar literasi media, kegiatan tersebut sering kali tertunda atau bahkan ditolak karena dianggap tidak relevan dengan fokus utama pendidikan kejuruan. Padahal, literasi media sangat penting untuk membekali siswa agar mampu menghadapi tantangan informasi yang kompleks, termasuk dalam bidang kesehatan, di mana informasi hoaks dan misinformasi banyak beredar. Ketiadaan dukungan ini berdampak langsung pada keberlanjutan program karena pustakawan kesulitan mendapatkan anggaran, fasilitas, atau tenaga pendukung untuk menjalankan aktivitas literasi secara efektif dan berkala.[40]

Selain dari pihak internal sekolah, dukungan eksternal dari Dinas Pendidikan, perpustakaan daerah, dan instansi terkait lainnya juga masih minim. Padahal,

[40] Y. Septiawan, *"Literasi Media: Media Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Digital," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2023): 53–60.

kolaborasi dengan pemangku kebijakan di luar sekolah sangat penting untuk memperluas akses sumber daya, pelatihan, serta pengakuan formal terhadap kegiatan literasi media yang dilakukan pustakawan. Tanpa adanya jejaring dan dukungan lintas sektor, upaya pustakawan untuk mengembangkan literasi media akan selalu terkungkung oleh keterbatasan institusional sekolah semata. Bahkan, ketika pustakawan memiliki inisiatif kreatif dan keinginan untuk berinovasi, semangat tersebut bisa luntur jika tidak disertai dengan dukungan dan penguatan dari para pemangku kebijakan.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan strategis untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen para pengambil kebijakan di sekolah tentang pentingnya literasi media dalam membentuk generasi siswa yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi. Kepala sekolah perlu diberi pemahaman bahwa literasi media bukan hanya kebutuhan masa kini, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter dan daya saing lulusan SMK. Kebijakan internal sekolah harus direvisi agar memberi ruang yang cukup bagi pustakawan dan guru untuk mengembangkan program-program literasi media secara kolaboratif dan berkelanjutan. Selain itu, pihak sekolah dapat menjalin kemitraan dengan lembaga eksternal yang berkompeten untuk mendukung sumber daya dan pelatihan yang diperlukan.

Jadi, tanpa dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan, pengembangan literasi media hanya akan menjadi usaha personal pustakawan yang terbatas skalanya dan minim dampaknya. Literasi media harus diakui sebagai bagian penting dari pendidikan abad ke-21, dan untuk itu, perlu komitmen

kolektif dari semua unsur sekolah untuk menciptakan budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan.